

Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Jember Tahun 2003-2013

(Determinants of Poverty In Jember Regency In 2003-2013 Year)

Kiki Rizki Amilia, I Wayan Subagiarta, Sebastiana Viphindrartin
Jurusan IESP, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: kiki.rizki.amilia@gmail.com

Abstrak

Permasalahan kemiskinan di Indonesia sebenarnya merupakan masalah lama yang di hadapi Indonesia dan sampai saat ini masih belum menunjukkan tanda akan berakhir. Penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia, karena kualitas sumber daya manusia nantinya akan menentukan kehidupan serta kesejahteraan seseorang dalam kehidupan jangka panjangnya. Selain itu masih tingginya tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa proses pembangunan ekonomi belum bisa meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis faktor yang menyebabkan kemiskinan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang menyebabkan kemiskinan di Kabupaten Jember pada tahun 2003-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan yaitu data time series yang dimulai pada tahun 2003-2013. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independen yaitu pengangguran dan buta aksara terhadap variabel dependent yaitu tingkat kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel dependent yaitu tingkat kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi, Pengangguran, Buta aksara.

Abstract

Poverty problems in actually indonesia actually is a matter of old face in indonesia and currently still have not shown a sign of coming to an end. The cause of poverty is viewed in terms of the is a result of the low quality of human resource, because the quality of human resources will determine life and the welfare of someone in the long-term lifes. Besides still high levels of poverty indicates that the process not been able to increase economic development that has not been able to improving the welfare it's people. To overcome the problems of poverty is, first need to all kinds of analysis factors that to be poor. The purpose of this study to analyse the causes of poverty in the district 2003-2013 Jember in the year. Variables used in this research is economic growth, unemployment and illiteracy. This study analyzed the use of multiple linear regression analysis method. The data used is data time series began in the 2003-2013. The result statistic show positive and significant relationship between the independent variable that is unemployment and illiteracy about dependent variables that is poverty levels. While economic growth have significant negative relationship about dependent variables that is poverty levels.

Keywords: Poverty, Economic growth, Unemployment, Illiteracy.

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Selain itu kemiskinan juga merupakan masalah global yang sering terjadi pada beberapa negara. Setiap negara pasti memiliki permasalahan masing-masing seperti masalah pembangunan negara. Salah satu hambatan dalam melakukan pembangunan negara yaitu permasalahan kemiskinan. Permasalahan kemiskinan di Indonesia sebenarnya merupakan masalah lama yang di hadapi Indonesia dan sampai saat ini masih belum terselesaikan. Penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia dan kemiskinan yang terjadi sekarang ini mempunyai penyebaran yang tidak seimbang, hampir separuh penduduk yang miskin tinggal di

Asia dan rekor ini diikuti oleh Amerika Latin, Karibia serta Asia Timur (Kuncoro, 1997:105). Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya juga rendah yang pada gilirannya upahnya juga rendah.

Dengan lemahnya SDM yang mempengaruhi terhadap pendidikannya, maka dapat mempengaruhi meningkatnya angka buta huruf, selain itu juga berpengaruh kepada pekerjaan yang didapatkan yang menentukan seberapa besar pendapatannya bahkan belum tentu mendapatkan pekerjaan atau yang disebut dengan pengangguran. Pengangguran pada dasarnya disebabkan adanya ketimpangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja. Dasar yang di gunakan dalam mencari pekerjaan yaitu berpendidikan. Pendidikan itu

sendiri merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang, karena dengan mendapatkan pendidikan maka seseorang mendapatkan ilmu dan dapat berkarir sesuai dengan cita-citanya. Sedangkan ukuran dasar tingkat pendidikan adalah kemampuan penduduk 10 tahun ke atas untuk baca-tulis huruf latin atau huruf lainnya (melek huruf). Angka buta huruf merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antar wilayah, mengingat buta huruf selalu identik dengan keterbelakangan serta ketidakberdayaan yang umumnya menjadi ciri masyarakat marginal. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga berperan dalam penuntasan kemiskinan karena memang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan utamanya di Kabupaten Jember. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut diharapkan menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*).

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2003 sampai tahun 2013 dengan objek penelitian Kabupaten Jember. Alasan pemilihan tahun tersebut karena pada tahun 2003-2013 kemiskinan di Kabupaten Jember karena dari data menunjukkan bahwa masih terdapat angka kemiskinan di Kabupaten Jember. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung seperti buku, literatur, jurnal dan yang berhubungan dengan penelitian. Jenis data yaitu dengan data kuantitatif dimana berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya bahwa data kuantitatif dapat dihitung dengan matematika dan statistika.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh tingkat buta huruf, tingkat pengangguran serta pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember periode 2003-2013 digunakan Analisis Regresi Linear Berganda (*multiple linear regression method*) Analisis regresi linier berganda adalah metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel tak bebasnya. Pendugaan koefisien regresi b_i dengan menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS). Metode kuadrat terkecil biasa (OLS) dikemukakan oleh Carl Friedrich Gauss, seorang ahli matematika bangsa Jerman. Dengan asumsi-asumsi tertentu, metode OLS mempunyai beberapa sifat statistik yang sangat menarik yang membuatnya menjadi satu metode analisis regresi yang paling kuat (*powerful*) dan populer. Gauss membuat asumsi-asumsi berikut (Dajan, 2000:193):

1. Nilai yang diharapkan bersurat dari u_i tergantung pada x_i tertentu adalah nol.
2. Tidak adanya korelasi berurutan atau tidak ada autokorelasi.
3. Homoskedastisitas yang berarti mempunyai varians yang sama. Varians u_i untuk tiap x_i (yaitu varians bersyarat untuk

u_i) adalah suatu angka konstan positif yang sama dengan σ^2 . Heteroskedastisitas yang berarti mempunyai varians yang tidak sama. Varians populasi Y tidak lagi konstan.

4. Gangguan u dan variabel yang menjelaskan x tidak berkorelasi.

Model fungsional yang digunakan, yaitu:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dari model fungsional diatas, maka dapat dilihat model persamaan regresi linear berganda dengan bentuk persamaan linear sebagai berikut (Gujarati, 2000:264):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1t + \beta_2 X_2t + \beta_3 X_3t + e$$

Dimana:

Y = Tingkat Kemiskinan

X1= Pertumbuhan Ekonomi

X2= Pengangguran

X3= Buta Huruf

b_0 = Besarnya tingkat kemiskinan di Kabupaten

Jember pada saat variabel lain diasumsikan tidak ada

b_1 = Besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi

terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember

b_2 = Besarnya pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember

b_3 = Besarnya pengaruh buta huruf terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember

e = *Error term* (variabel pengganggu)

Uji Statistik

Uji statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah digunakan sesuai dengan kenyataan dengan menggunakan alat bantu hitung SPSS.

Uji F (Uji Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang terdiri dari jumlah buta huruf, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi (X_1, X_2, X_3) berpengaruh secara bersama (*simultan*) terhadap variabel terikat yakni tingkat kemiskinan. (Supranto, 1995:268).

Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) (Supranto, 1995:253)

Uji R^2 (Koefisien Determinasi Berganda)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas X_1, X_2, X_3 terhadap naik turunnya variabel terikat Y dengan batas nilai dari R^2 $0 < R^2 < 1$ (Supranto, 1995:206)

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil estimasi memenuhi asumsi dasar linier klasik atau tidak. Indikator ini penting karena berhubungan erat

dengan estimator OLS (*Ordinary Least Square*). Uji asumsi klasik ini meliputi uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel-variabel bebas sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat. Apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak di luar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolinieritas, begitu pula sebaliknya apabila koefisien terjadi di dalam batas-batas penerimaan maka koefisien korelasinya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas, maka digunakan Uji VIF yaitu dengan cara membandingkan nilai toleran serta VIFnya.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scattetplot model tersebut (Latan, 2013:66). Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (*brgrlombang*, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah alat ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* (Gujarati, 2000:215) yang dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai D-W hitung dengan batas-batas kritis *Durbin-Watson*.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independent, variabel dependent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau mutlak. Regresi yang baik adalah distribusi dan normal atau mendekati normal. Mendekati normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:56). Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, buta aksara terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember baik secara bersama-sama (*simultan*) maupun secara parsial. Pengujian hasil regresi berganda diolah menggunakan software SPSS. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 1,579 - 0,330X_1 + 0,561X_2 + 0,286X_3 + e$$

Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember sebesar -0,330 dimana ketika pertumbuhan naik 1% maka mempengaruhi atau menurunkan kemiskinan sebesar 0,330%. Secara statistik pertumbuhan ekonomi signifikan pada nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Dari tabel *coefficients* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi 0,014. Nilai signifikansi lebih kecil dari α , $0,014 < 0,05$ atau pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember dan menunjukkan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan di Kabupaten Jember.

Nilai koefisien variabel pengangguran yaitu sebesar 0,561 dimana ketika pengangguran naik sebesar 1%, maka akan mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Jember sebesar 0,561%. Secara statistik pengangguran signifikan pada nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Pada tabel *coefficients* menunjukkan bahwa pengangguran lebih kecil dari α , $0,001 < 0,05$ atau pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember dan menunjukkan bahwa ketika ada peningkatan pada pengangguran maka akan kemiskinan di Kabupaten Jember akan meningkat.

Nilai koefisien variabel buta aksara yaitu sebesar 0,286 dimana ketika buta aksara naik sebesar 1% maka dapat berpengaruh terhadap kemiskinan sebesar 0,286 %. Secara statistik buta aksara signifikan pada nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Pada tabel *coefficients* menunjukkan bahwa buta aksara memiliki nilai signifikansi 0,036. Nilai signifikansi buta aksara lebih kecil dari α , $0,036 < 0,05$ atau buta aksara berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember dan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada buta aksara maka dapat menambah angka kemiskinan di Kabupaten Jember.

Hasil Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikansi pada variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil dari uji statistik:

Hasil Uji F-Statistik (Uji secara bersama-sama)

Uji F adalah bagian dari uji statistik yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur signifikansi keseluruhan dari variabel bebas (independen) yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan. Dalam uji F-statistik maka dapat diketahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Kriteria pengujian dalam uji F-statistik sebagai berikut:

1. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai F-statistik > F-tabel atau nilai probabilitas F statistik < nilai probabilitas α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka artinya variabel independen yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten Jember.

2. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai F-statistik < F-tabel atau nilai probabilitas F statistik > nilai probabilitas α maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka artinya variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil pengujian Probabilitas F-statistik = 0,001 < nilai probabilitas $\alpha = 5\%$, maka berarti H_a diterima dan artinya semua variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen atau variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten Jember.

Hasil Uji Statistik t

Uji t adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan secara parsial atau individual. Berikut adalah hipotesis dalam analisis regresi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan buta aksara:

1. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai probabilitas $t_{hitung} \leq$ tingkat signifikansi 5% (0,05) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka artinya secara parsial terdapat pengaruh antara variabel independen yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten Jember.

2. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika nilai probabilitas $t_{hitung} >$ tingkat signifikansi 5% (0,05) atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan

buta aksara terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kabupaten Jember.

Berikut adalah tabel 1 hasil uji statistik:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik

Variabel	Probabilitas Hitung	($\alpha=5\%$)	Keterangan
Pertumbuhan ekonomi	0,014	0,05	Signifikan
Pengangguran	0,001	0,05	Signifikan
Buta aksara	0,036	0,05	Signifikan

Sumber: Lampiran 2

Hasil Uji R^2 (Koefisien Determinasi Berganda)

Koefisien Determinasi R^2 bertujuan untuk mengetahui besarnya jumlah sumbangan dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) atau mengukur seberapa besar proporsi variabel dari variabel dependen dapat dijelaskan dengan seluruh variasi dari variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nilai 0 dan 1. Ketika nilai R^2 yang kecil berarti menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan informasi yang cukup banyak yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai adjusted R-squared = 0,826 yang artinya yaitu total variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara sebesar 82,6% dan sisanya sebesar 17,4% diduga dipengaruhi oleh faktor lain dari luar penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui hasil estimasi memenuhi asumsi dasar linier klasik atau tidak. Jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan menjadi tidak efisien. Uji asumsi klasik ini meliputi uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Apabila koefisien korelasi variabel yang bersangkutan nilainya terletak di luar batas-batas penerimaan (*critical value*) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolinieritas, begitu pula sebaliknya apabila koefisien terjadi di dalam batas-batas penerimaan maka koefisien korelasinya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas, maka digunakan Uji VIF yaitu dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*).

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai tolerance $\leq 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka antara pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), dan buta aksara (X3) terjadi multikolinieritas;
2. Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 maka antara pertumbuhan ekonomi (X1), pengangguran (X2), dan buta aksara (X3) tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Test of Multikolinierity	VIF	Cutt off	Multikolinieritas
Pertumbuhan ekonomi (X1)	1,216	< 10	Tidak Ada
Pengangguran (X2)	1,404	< 10	Tidak Ada
Buta aksara (X3)	1,263	< 10	Tidak Ada

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 2 diatas maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen. Selain itu pada masing-masing variabel menunjukkan nilai VIF kurang dari 10.

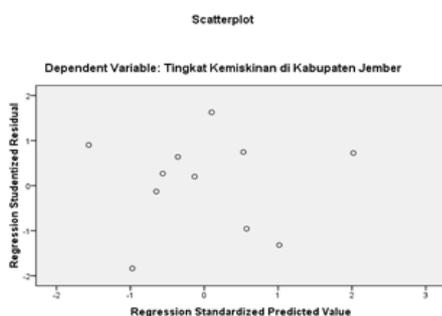
Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui data yang mengandung heterokedastis apabila variabel pengganggu mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah ubah. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut. Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (brgrlombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Berikut ini gambar 1 scatterplot model hasil uji heterokedastisitas:

Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas



Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar tidak merata atau tidak ada pola yang jelas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. dengan adanya keterangan tersebut maka menjelaskan bahwa tidak terjadi heterokedastis dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* yang dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai D-W hitung dengan batas-batas kritis *Durbin-Watson*.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Nilai D-W	Keterangan
1,715	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diketahui nilai DW dari persamaan di atas pada penelitian ini berada di antara -2 sampai dengan +2. dan dari nilai tersebut maka dapat artikan bahwa dari kedua model persamaan regresi yang telah dipaparkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independent, variabel dependent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Regresi yang baik adalah distribusi dan normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan (α) sebesar 5%. Berikut adalah tabel 4.9 hasil uji normalitas:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

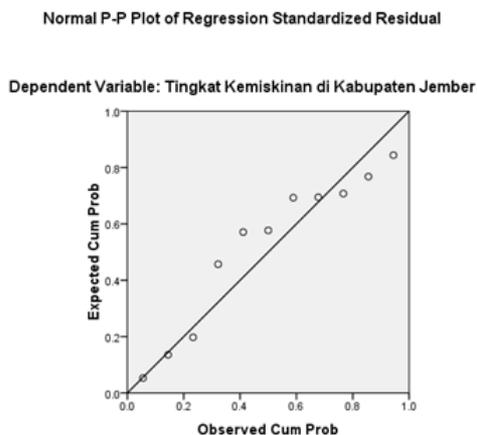
Test of Normality	Kolmogorov-Smirnov		
	Sig.	Cutt off	Keterangan
Pertumbuhan ekonomi (X1)	0,520	> 0,05	Normal
Pengangguran (X2)	0,576	> 0,05	Normal
Buta Aksara(X3)	0,855	> 0,05	Normal
Tingkat kemiskinan (Y)	0,512	> 0,05	Normal

Sumber: Lampiran 2

Pada Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa didalam penelitian berdistribusi normal. Cara mendeteksi normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas



Pada gambar 2 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena titik menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal.

Pembahasan

Kemiskinan secara umum dapat diartikan dan dipahami dengan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan sektor ekonomi masyarakat. Secara ekonomi kemiskinan mempunyai definisi sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Masyarakat dikatakan miskin kebanyakan karena alasan ekonomi biasanya berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu kemiskinan yang rendah juga sering berkaitan dengan pendidikan yang masih kurang dan rendah. Kemiskinan terjadi karena rendahnya kualitas angkatan kerja, akses yang sulit terhadap kepemilikan modal, rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi, penggunaan sumber daya yang tidak efisien, dan tingginya pertumbuhan penduduk.

Sebelumnya dapat diketahui dari data rumah tangga miskin maka dapat diketahui angka tertinggi kemiskinan di Kabupaten Jember yaitu tahun 2003 yaitu sebanyak 440.700 RTM dan angka paling rendah yaitu pada tahun 2013 yaitu sebanyak 192.951 RTM. Hal ini juga di tunjukkan dengan hasil regresi rata-rata dari variabel dependen kemiskinan yaitu 1,579, jika dibaca secara metodologisnya dari data tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan mengalami penurunan dari tahun ketahun namun masih belum menunjukkan angka yang benar-benar rendah. Dengan menunjukkan penurunan angka kemiskinan maka dapat diketahui bahwa program pemerintah dalam mengurangi serta memberantas angka kemiskinan sudah mengalami peningkatan sehingga diharapkan semakin hari dapat benar-benar memberantas angka kemiskinan di Kabupaten Jember.

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara di Kabupaten Jember terhadap tingkat kemiskinan di

Kabupaten Jember. Berdasarkan dari hasil pengujian dari analisis regresi linier berganda, maka menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Selain itu hasil dari analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengangguran dan buta aksara berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan arah positif dan menunjukkan bahwa meningkatnya pengangguran dan buta aksara dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dengan arah negatif serta menunjukkan bahwa semakin tingginya pertumbuhan ekonomi maka dapat mengurangi kemiskinan di Kabupaten Jember.

Dari variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang atau suatu proses kenaikan output nasional suatu periode tertentu terhadap periode sebelumnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember maka menunjukkan peningkatan output secara nasional dan output akan meningkat apabila faktor-faktor produksi pembentuknya juga mengalami peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas. Salah satu faktor produksi dalam meningkatkan output yaitu tenaga kerja. Dengan adanya peningkatan produksi berarti menunjukkan peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan tenaga kerja. Selain itu meningkatnya pendapatan maka akan meningkatkan daya beli tenaga kerja sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhannya dan secara tidak langsung sudah mengurangi angka kemiskinan utamanya di Kabupaten Jember.

Dapat diketahui bahwa pada tahun terakhir 2013 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember sebesar 6,63%. Dengan tingginya angka pertumbuhan di Kabupaten Jember maka hal ini dapat mempengaruhi menurunnya angka kemiskinan di Kabupaten Jember. Hal ini di tunjukkan pada tahun 2003 yaitu sebanyak 440.700 RTM yang menunjukkan angka tertinggi dari tahun 2003-2013 dan paing rendah pada tahun 2013 yaitu tercatat sebesar 192.951 RTM, dimana dengan adanya hasil tersebut maka menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Jember menurun dengan dengan angka pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 6,63% tersebut. Secara inferensial adjusted R-squared = 0,826 yang artinya yaitu total variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen pertumbuhan ekonomi sebesar 82,6% dan sisanya sebesar 17,4% diduga dipengaruhi oleh faktor lain dari luar penelitian.

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, maka dapat dapat diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember yaitu sebesar 0,014. Dengan adanya kenaikan pada pertumbuhan ekonomi maka dapat mengatasi masalah-masalah pembangunan yang pada akhirnya dapat mengurangi angka kemiskinan. Kuznets juga mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu Negara

sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya. Selain itu dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka dapat menjadikan kehidupan masyarakat yang sejahtera, karena kesejahteraan merupakan hal utama dan mendasar untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Widiastuti (2010), dimana hasil yang diperoleh dari peneliti tersebut hasilnya negative dan signifikan artinya dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi serta mengatasi angka kemiskinan di Jawa Tengah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan hasil analisis, teori dan studi empiris yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ternyata pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember, dimana meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka dapat mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Jember.

Variabel pengangguran pada dasarnya dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi dan sosial yang dapat menimbulkan dampak dimana seseorang tidak mendapatkan pendapatan maupun penghasilan yang pada ujungnya dapat menyebabkan turunnya kesejahteraan kehidupan seseorang. Sedangkan semakin menurunnya kesejahteraan yang diakibatkan oleh menganggur maka akhirnya dapat mengakibatkan kemiskinan. Tingginya angka pengangguran, secara ekonomi berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas maka dapat menimbulkan besarnya beban bagi masyarakat. Adanya kenaikan jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember disebabkan oleh adanya ketimpangan jumlah angkatan kerja dan sempitnya lapangan pekerjaan di Kabupaten Jember mengingat persaingan di dunia kerja yang semakin ketat. Dengan kurangnya lapangan pekerjaan maka memberikan peluang yang sempit terhadap angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Dengan demikian akan banyak jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja atau menjadi pengangguran. Menurut Soekirno (2004) efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang di capai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karna menganggur maka secara tidak langsung akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila jumlah pengangguran di suatu daerah meningkat, maka permasalahan sosial juga akan muncul dan dapat menimbulkan efek negative terhadap pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa angka pengangguran tertinggi selama tahun 2003-2013 yaitu pada tahun 2006 yaitu sebesar 125.440 jiwa dan hal ini terjadi dikarenakan pada tahun ini terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja namun tidak sesuai dengan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga terjadi adanya ketimpangan lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja dan akibatnya dapat mempengaruhi tingginya angka

pengangguran pada tahun ini. Sebaliknya pada tahun 2010 tercatat sebanyak 31.472 jiwa dan jumlah tersebut merupakan jumlah paling rendah dibandingkan tahun-tahun lainnya, dimana hanya sedikit terjadi ketimpangan lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja dan adanya perhatian pemerintah yang serius dalam mengurangi pengangguran meskipun tidak dapat memberantas angka pengangguran di Kabupaten Jember. Secara inferensial adjusted R-squared = 0,826 yang artinya yaitu total variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen pengangguran sebesar 82,6% dan sisanya sebesar 17,4% diduga dipengaruhi oleh faktor lain dari luar penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember yaitu sebesar 0,001 dimana semakin meningkatnya jumlah pengangguran di Kabupaten Jember maka secara tidak langsung juga berdampak kepada semakin meningkatnya angka kemiskinan di Kabupaten Jember.

Berdasarkan penelitian empiris menunjukkan bahwa salah satu sumber kemiskinan adalah pengangguran. Dari hasil penelitian yang dilakukan, hasil ini sesuai dengan hipotesis dan teori dari penelitian Ikan Dian Nita (2014) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang menyatakan bahwa jika semakin meningkatnya jumlah pengangguran maka semakin meningkat pula tingkat kemiskinan dan ternyata sesuai dengan. Sedangkan hasil dari penelitian ini yaitu pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, artinya semakin tingginya angka pengangguran maka dapat mempengaruhi angka kemiskinan di Kabupaten Jember. Dengan adanya permasalahan pengangguran maka harus benar-benar mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat supaya tidak mengambat proses pembangunan saat ini dan yang akan mendatang utamanya masalah pengangguran yang berdampak pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Sedangkan variabel buta aksara didalam pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki setiap individu dan dengan dimilikinya pendidikan maka setiap orang dapat menggunakan ilmu dari pendidikan tersebut sebagai pedoman kehidupan jangka pendek maupun jangka panjang seseorang supaya lebih baik serta untuk meraih kesejahteraan. Selain itu pendidikan modal utama yang bertujuan untuk menunjukkan kualitas sumber daya manusia setiap individu. Pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan terhadap angka buta aksara di Kabupaten Jember.

Dengan adanya buta aksara maka seseorang kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang tinggi karena dapat dikatakan masih belum siap dalam memasuki pasar kerja. Sehingga kebanyakan masyarakat yang buta aksara lebih banyak bekerja dengan berwirausaha sendiri dengan bekal pendidikan yang juga sangat minim. Selain itu masyarakat yang buta aksara kebanyakan berada di pedesaan yang pada akhirnya juga bekerja sebagai buruh petani, nelayan dan lain-lain yang tidak membutuhkan banyak ilmu dari pendidikan.

Dapat di ketahui pada tahun 2006 sampai 2008 jumlah buta aksara di Kabupaten Jember sebanyak 17,16% dimana jumlah tersebut tertinggi serta tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena pada tiga tahun tersebut kurang adanya perhatian yang lebih serius dari pemerintah utamanya Dinas Pendidikan yang harusnya mengatasi masalah buta aksara. Karena dapat kita ketahui bahwa melek aksara merupakan dasar dan syarat utama didalam pendidikan karena jika seseorang tidak dapat membaca atau buta aksara maka akan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dan hanya memperoleh pendapatan yang minim yang akhirnya berpengaruh terhadap kesejahteraannya. Secara inferensial adjusted R-squared = 0,826 yang artinya yaitu total variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen buta aksara sebesar 82,6% dan sisanya sebesar 17,4% diduga dipengaruhi oleh faktor lain dari luar penelitian. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa buta aksara berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember sebesar 0,036. Dengan adanya kenaikan jumlah buta aksara di Kabupaten Jember maka dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Buta aksara merupakan salah satu ukuran dari IPM (Indeks Pembangunan Manusia), dimana semakin meningkatnya angka buta aksara maka dapat mempengaruhi menurunnya nilai IPM.

Berdasarkan hasil penelitian dari penelitian terdahulu dari Ari Widiastuti (2010), dimana pendidikan (buta aksara) berpengaruh negative dan signifikan kemiskinan, artinya jumlah buta aksara tidak mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan rata-rata penduduk Jawa Tengah yang buta huruf berusia relatif cukup tua yang pada masa mudanya tidak mengenyam pendidikan, dan kebanyakan terjadi di daerah pedesaan saja dan hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan. Ternyata berdasarkan penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh penelitian ini yang menunjukkan bahwa buta aksara hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan yang artinya semakin meningkatnya buta aksara maka dapat mempengaruhi angka kemiskinan di Kabupaten Jember karena dari pekerjaan yang mereka lakukan maka pendapatan yang didapatkan juga masih kurang untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan kedepannya karena kebanyakan masyarakat tersebut tidak memiliki tabungan untuk kehidupan yang akan datang sehingga pendapatannya hanya cukup untuk kehidupan sekarang, sehingga tingkat konsuminya juga sedikit yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembangunan ekonomi. Dengan pola hidup yang seperti ini jika tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan hidupnya secara terus menerus maka dapat mengalami kemiskinan. Selain itu dari kebiasaan masyarakat yang meremehkan pendidikan utamanya pada penduduk pedesaan. Mereka menganggap bahwa berpendidikan atau tidak tetap saja akan bekerja meskipun bekerja asal-asalan sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga minim yang sampai ke anak cucunya yang tidak mempunyai biaya untuk bersekolah. Pendidikan disini dapat dikatakan sebagai solusi untuk memberantas dan mengurangi kemiskinan utamanya di Kabupaten Jember. Dengan bekal pendidikan, maka produktivitas akan meningkat, peningkatan produktivitas

akan meningkatkan pendapatan, sedangkan dengan adanya peningkatan pendapatan maka akan mempertinggi kemampuan untuk menabung. Dengan demikian seseorang dapat memiliki tabungan yang tinggi dan dapat meningkatkan investasi yang dapat dijadikan modal kembali dalam proses pembangunan ekonomi.

Kesimpulan

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember yaitu dengan menggunakan variabel independen pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan buta aksara. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh variabel independen meliputi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, buta aksara secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan.
2. Seluruh variabel independen secara parsial meliputi pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pengangguran, buta aksara berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan.
3. Variabel pengangguran berpengaruh paling dominan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan

Daftar Pustaka

- Anto Dajan, 2000, Pengantar Metode Statistik, Jilid I, II, LP3ES, Jakarta
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Dajan, 2000. . Jakarta: PT. Erlangga
- Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: PT. Erlangga
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Nita, Ika Dian. 2014. *Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Sadono, Sukirno. 2004. *Makro ekonomi Teori pengantar*. PT.Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Supranto, J.1995. *Ekonometrik LPFE UI*. Jakarta.
- Widiastuti, Ari. 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur tahun 2004-2008. Skripsi